BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan kota delta yang terus berkembang dan memiliki potensi ekonomi. Secara administratif, kota Semarang berfungsi sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dan karena tingkat urbanisasi yang tinggi secara demografi, Kota Semarang mengalami perubahan secara dinamis menuju ke arah yang lebih baik mendukung pertumbuhan ekonomi kota. Argumen tersebut diperkuat dengan data jumlah penduduk di Semarang cukup meningkat selama periode 2010-2015 dan yang tertinggi terkonsentrasi pada penduduk yang terletak di pusat kota. Dengan tatanan kota yang terbentuk dibagi menjadi 3 kelompok: kelas menengah ke bawah di timur dan pantai utara, kelas menengah di barat bagian dari kota, dan kelas atas di perbukitan bagian dari kota.

Dari demografi kota didominasi oleh remaja usia produktif antara 15-39 tahun. Namun, meski jumlahnya besar populasi muda yang merupakan aset kota ini masih kurang berpendidikan tinggi serta tenaga kerja terampil yang kurang ke mendukung pertumbuhan ekonominya, karena sebagian besar penduduk kota tidak memiliki gelar sarjana atau pendidikan tinggi dan mereka bekerja sebagai buruh industri. Dari segi sosial ekonomi kelompok ini menjadi masalah terkenal terkait dengan permukiman informal dan ekonomi informal. Dikatakan bahwa ekonomi informal pada kota ini terutama terletak di sekitar tepian sungai, akan memainkan peran kunci dalam emansipasi sosial ekonomi kelompok rentan atau terpinggirkan, adanya kelompok-kelompok lain yang kepentingannya tersingkirkan. Dalam hal ini, terciptalah suatu kelompok yang disebut sebagai kelompok marjinal. Masyarakat yang tergolong dalam kelompok marjinal ini sangatlah banyak, mulai dari kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, masyarakat dari sektor informal, kelompok suku tertentu,transgender, dan masih banyak lagi.

Kelompok marjinal yang tersingkirkan ini akhirnya banyak yang terpinggirkan , padahal pertumbuhan pendudukan dari kelompok marjinal ini cukup tinggi yang berdampak kepada sektor hunian sehingga mereka cenderung menciptakan lingkup wilayah mereka sendiri atas dasar perasaan senasib dengan mendirikan hunian tidak tetap

di lahan yang terbatas sehingga menimbulkan kepadatan lingkungan .Padahal idealnya, tidak ada pengecualian untuk setiap individu dalam pemanfaatan ruang kota. Menurut pasal 28 H Dalam UUD 1945 sudah sepatutnya setiap warga negara memiliki hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin,bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat.Tetapi pada kenyataannya belum banyak kota yang bisa mewujudkannya,khususnya di Kota Semarang . Alhasil terciptalah pemukiman kumuh yang mempengaruhi citra kota itu sendiri yang diawali dari aspek non fisik ini.

Guna merespon isu permasalahan social tersebut yang terjadi pada sebuah kota,maka dari itu direncanakanlah sebuah proyek arsitektur yang dapat masuk ke dalam ranah sosial salah satunya di sektor hunian. Kampung Vertikal bagi kaum marjinal ini merupakan salah satu rencana dalam pemerataan sosial dan pembenahan tata kota. Pembangunan dengan menggunakan konsep secara vertikal jelas sangat membantu mengurangi masalah khususnya mengenai keterbatasan lahan. Kampung vertikal merupakan sebuah konsep rencana pembangunan hunian vertikal yang dirancang dapat mengakomodir kebutuhan tempat tinggal khususnya bagi kaum marjinal tersebut.

Konsep kampung dipilih agar karakteristik khususnya pada aspek sosial yang memang erat kaitannya pada sebuah kampung umumnya tetap tercipta di bangunan tersebut. Dimana nilai-nilai yang ada di dalam kampung diterapkan dalam bentuk bangunan bertingkat, sehingga dapat dihasilkan sebuah bangunan hunian yang tidak hanya padat, tetapi juga fungsional dan sesuai dengan pengguna. Proyek Kampung Vertikal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tempat hunian bagi masyarakat kelas bawah khususnya kaum marjinal nantinya, dan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menangani masalah permukiman kumuh dan kepadatan penduduk di kota, sehingga menciptakan citra kota yang baik,indah dan layak huni. Dan sehingga peran arsitektur dalam mewadahi perancangan pembangunan yang memfasilitasi kebutuhan manusia dalam bentuk perwujudan desain ini dapat terwujud dengan baik.

1.1 Pernyataan Masalah

Dari latar belakang diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam perancangan konsep perancangan Kampung Vertikal bagi Kaum Marjinal di Kota Semarang guna menciptakan hunian yang ideal dan layak bagi seluruh kelompok

masyarakat khususnya kaum marjinal,diantaranya :

1. Bagaimana tata masa bangunan Kampung Vertikal yang adaptif dan interaktif dengan kegiatan aktivitas kaum marjinal?
2. Bagaimana tata ruang Kampung Vertikal mampu mengakomodir kebutuhan hunian khususnya bagi kaum marjinal?

1.2 Tujuan

Melalui pernyataan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penulisan proposal ini yakni :

1. Mampu merancang hunian vertikal yang layak khususnya bagi kelompok Marjinal dan mampu mengakomodir kebutuhan tempat tinggal sehingga dapat terjadi pemerataan sosial dan citra kota yang layak huni.
2. Mampu mewadahi aktivitas kaum marjinal khususnya di lingkungan hunian sehingga tercipta kesinambungan sosial dan lingkungan yang baik melalui perancangan tata ruang dan massa pada kampung Vertikal.

1.3 Orisinalitas

Keaslian jurnal penelitian terkait yang menjadi studi literatur dan pedoman dalam perancangan proposal Kampung Vertikal diantaranya :

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Karya	Publikasi	Judul	Kajian	Lokasi
1	Suminar, El Yanno	Jurnal, 2016	Kampung Vertikal Kalianyar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku	Perancangan hunian vertikal dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku dengan karakter kampung.	Kalianyar, Jakarta.
2	Kurniawan, Ahmad	Jurnal, 2019	Kampung Vertikal di Kelurahan Bandarharjo	Pendekatan Arsitektur Humanisme	Semarang, Indonesia

			Kota Semarang dengan Pendekatan Desain Arsitektur Humanisme.		
3	Widiananda, Alif Bagoes	Jurnal, 2018	Peranan dan Pemanfaatan Ruang Publik Pada Permukiman Kampung Vertikal Rusun Pekunden Kota Semarang.	Pemanfaatan fasilitas publik yang ada pada Rumah Susun.	Semarang, Indonesia.